



DESAIN DAN MAKNA BUSANA PENGHULU DI NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

DESIGN AND MEANING OF PENGHULU CLOTHING IN NAGARI TARAM, HARAU, LIMA PULUH KOTA REGENCY

Yulianda Fitri¹, Weni Nelmira^{2*}

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Pariwisata Perhotelan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang Kode Pos 25132
Sumatera Barat, Indonesia
Email: weninelmira@yahoo.com*

Abstrak

Busana penghulu adat Minangkabau merupakan busana adat yang diwariskan turun temurun. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan busana penghulu di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota yang meliputi desain busana penghulu ditinjau dari kesempatan pemakaian dan makna yang terkandung dalam busana penghulu. Metode yang dipergunakan penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Jenis data berupa data primer serta sekunder, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan model reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu busana penghulu di Nagari Taram ditinjau dari kesempatan pemakaian ada tiga *alek* (pesta) dimana penghulu memakai busana yang berbeda pada setiap *alek*-nya. Busana pada *Alek Balambang Urek* (Pesta Besar) terdiri dari, baju hitam lapang dengan desain longgar memakai *sibar* dan *kikik* pada sisi kiri dan kanan, *sarawa gadang*. Pelengkap dari busana penghulu terdiri dari *deta bakaruiik*, *salempang*, *sisampiang*, *cawek* (ikat pinggang), *keris*, *tungkek* (tongkat), *tarompa* (sandal). Busana pada *Alek Bakabuang Batang* (Pesta Menengah) terdiri dari baju *talauk balango* dengan desain longgar, *sarawa batiak jao*, pelengkap busana terdiri dari *kopiah balilik* dan kain sarung bugis. Busana pada *Alek Bapangkeh Pucuak* (Pesta Kecil) terdiri dari baju batik, celana dasar, pelengkap busana terdiri dari *kopiah balilik*. Busana yang dipakai penghulu di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki fungsi sebagai lambang dan makna yang mencerminkan tingkah laku pribadi seorang penghulu dan menjadi kebanggaan identitas bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: desain, makna, busana penghulu

Abstract

The clothes of the Minangkabau traditional rulers are traditional clothes that have been passed down from generation to generation. This research aims to describe the penghulu clothing in Nagari Taram, Harau District, Lima Puluh Kota Regency, which includes the design of the penghulu clothing in terms of the occasion of use and the meaning contained in the penghulu clothing. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The types of data are primary and secondary data, data collection techniques through observation, interviews and documentation. The instrument in this study was the researcher himself. Data analysis techniques performed in data collection are data reduction models, data presentation, and conclusion drawing. The results of this research are that the headman's clothing in Nagari Taram seen from the occasion of use, there are three aleks (parties) where the headman wears different clothes for each alek. Clothing at the Alek Balambang Urek (Big Party) consists of black roomy clothes with loose designs wearing sibar and kikik on the left and right sides, sarawa gadang. The complement of the headman's clothing consists of deta bakaruiik, salempang, sisampiang, cawek (belt), keris, stick, tarompa (sandals). The clothing for the Alek Bakabuang Batang (Medium Party) consists of talauk balango shirt, sarawa batiak jao, complementary clothing consists of balilik skullcap and bugis sarong. Clothing for Alek Bapangkeh Pucuak (Small Party) consists of batik clothes, basic trousers, complementary clothing consisting of balilik skullcap. The clothing worn by the headman in Nagari Taram, Harau District, Lima Puluh





Kota Regency has a function as a symbol and meaning that reflects the personal behavior of a headman and is a source of pride for the local community.

Keywords: *design, meaning, penghulu's attire*

PENDAHULUAN

Pakaian adat yang disakralkan masyarakat setempat telah menjadi simbol nilai. Nilai-nilai tersebut nantinya dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Menurut Elpalina et al (2023:168) mengatakan bahwa pakaian adat di Minangkabau yakni pakaian adat yang diwariskan turun temurun. Salah satu yang memakai pakaian adat Minangkabau adalah Penghulu.

Penghulu di Minangkabau mengenakan pakaian adat yang berbeda-beda pada setiap acara adat. Sebagai pakaian adat, pakaian penghulu terikat oleh norma-norma adat baik dalam desain maupun pemakaiannya (Marthala, 2014:67). Apalagi pakaian tersebut bukanlah pakaian sehari-hari yang bisa dikenakan penghulu kapan saja, melainkan dikenakan sesuai tata cara adat. Hal yang sama berlaku untuk busana penghulu pada acara perhelatan, upacara adat, keagamaan dan acara formal lainnya. Simbol atau pakaian adat budaya tradisional sebagai hasil kebudayaan sebenarnya mempunyai keunikan tersendiri. Keunikannya bukan terletak pada bentuknya yang indah, anggun dan bermartabat bagi pemakainya, melainkan pada makna simbolisnya yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai pada pakaian penghulu ini sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi.

Busana penghulu di Nagari Taram dibedakan berdasarkan kesempatan pemakaian. Ada tiga *alek* (pesta) yang membedakan busana penghulu di Nagari Taram di antaranya *alek balambang urek* (pesta besar) yang ditandai dengan menyembelih kerbau, *alek bakabuang batang* (pesta menengah) yang ditandai dengan menyembelih sapi dan *alek bapangkeh pucuk* (pesta kecil) yang ditandai dengan menyembelih kambing. Menurut Iriani (2012:13) mengatakan bahwa ada tiga bentuk *alek* (pesta) di Minangkabau yaitu *alek gadang* (pesta besar), *alek manangah* (pesta menengah) dan *alek ketek* (pesta kecil).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Icuik *Datuak Singo Nan Garang* berumur 55 tahun di Jorong Ganting dan Febriandi *Datuak Marajo Basa Nan Koruik* di Jorong Tanjuang Ateh berumur 45 tahun di Nagari Taram pada tanggal 23 Maret 2023 yang dapat disimpulkan bahwa busana penghulu di Nagari Taram dibedakan sesuai dengan kesempatan pemakaiannya,

namun busana penghulu dan maknanya sudah banyak tidak dipahami oleh generasi muda zaman sekarang. Selaku anak nagari diharapkan generasi muda paham dengan busana penghulu dan maknanya, sebab apabila generasi muda tidak memahami ditakutkan warisan budaya yang sudah diturunkan mulai dilupakan.

Selanjutnya pada tanggal 24 April 2023 peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang generasi muda yaitu Rachmadi (24), Fandy Fernandy (20), Rafi Kurniawan (23), Willy Saputra (22) dan Arif Rahman (17). Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi muda tidak mengetahui bentuk, warna dan cara pemakaian busana penghulu dan generasi muda tidak memahami makna yang terkandung dalam busana penghulu di Nagari Taram.

Pada tanggal 4 Mei 2023 berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid *Datuak Tumanggung Nan Koruik* berumur 48 tahun di Jorong Tanjuang Kubang selaku ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Nagari Taram yang mengatakan bahwa belum ada terdokumentasi dengan baik bentuk busana ditinjau dari kesempatan pemakaian dan makna yang terkandung dalam busana penghulu di Nagari Taram. Besarnya pengaruh modernisasi bisa mengubah bentuk dari busana adat. Generasi muda tidak mengetahui jika bentuk berubah juga akan mengubah makna yang ada di dalam busana penghulu. Sehingga dikhawatirkan busana yang sudah diwariskan secara turun temurun mulai tidak dikenali lagi.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik mengkaji serta melestarikan unsur kebudayaan pada busana penghulu di Nagari Taram dan mendokumentasikan kembali desain busana penghulu ditinjau dari kesempatan pemakaian serta makna yang terkandung pada busana tersebut, hal ini bertujuan agar nilai serta pesan tersebut bisa dipahami kembali oleh generasi muda khususnya di Nagari Taram.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis data yang dipergunakan yaitu data primer berupa observasi, wawancara serta data sekunder berupa catatan, dokumen yang terkait dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni penghulu, *bundo kanduang* dan perangkat KAN





(Kerapatan Adat Nagari) Nagari Taram. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yakni peneliti sendiri. Teknik analisis data yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini yakni dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berikut hasil penelitian desain serta makna busana penghulu di Nagari Taram. Desain dan makna busana penghulu di Nagari Taram ditinjau dari kesempatan pemakaian terbagi atas 3 *alek* (pesta) yaitu:

1). Desain dan Makna Busana Penghulu Pada *Alek Balambang Urek* (Pesta Besar)

Adapun desain dan makna busana penghulu pada *Alek Balambang Urek* (Pesta Besar) yang ditandai dengan menyembelih kerbau adalah sebagai berikut:

(1). Baju Hitam Lapang



Gambar 1. Baju Hitam Lapang
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Baju yang dipakai penghulu pada *alek balambang urek* adalah baju hitam lapang berbentuk longgar, pada bagian leher terdapat belahan 10 cm, memiliki lengan licin tersingsing memiliki kikir dan sibar di kiri dan kanan serta tidak memiliki kantong. Baju terbuat dari bahan beludru berwarna hitam yang dihiasi *minsia* pada leher, ujung lengan dan ujung bawah baju serta taburan lempengan berwarna emas pada bagian badan dan lengan.

Baju hitam lapang memiliki makna yaitu keterbukaan seorang penghulu, kelapangan hati dan beralam luas. Hitam berarti kebenaran, seorang pemimpin sabar menerima umpat dan puji dalam menyelesaikan setiap permasalahan serta ringan tangan dalam membantu. Baju penghulu tidak memiliki saku melambangkan kejujuran.

(2). *Sarawa Gadang*



Gambar 2. *Sarawa Gadang*
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Celana yang dipakai penghulu pada *alek balambang urek* adalah *sarawa gadang* dengan bentuk yang longgar, guntingan lurus, atas dan bawah sama besar yang terbuat dari bahan beludru berwarna hitam dan dihiasi dengan *minsia* pada ujung bawah kaki. Celana berwarna hitam (*sarawa gadang*) dan longgar memiliki makna penghulu senantiasa melangkah ke kakinya ke jalan yang benar. Celana penghulu longgar dimaksud supaya penghulu tidak tersangkut saat berjalan.

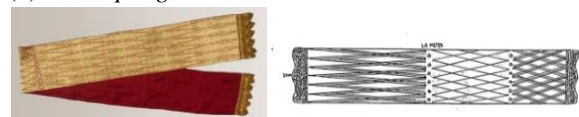
(3). *Deta Bakaruiik*



Gambar 3. *Deta Bakaruiik*
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Tutup kepala yang dipakai penghulu sebagai pelengkap busana pada *alek balambang urek* adalah *deta bakaruiik* sepanjang lima hasta yang dililitkan terbuat dari bahan sutra dengan tekstur berkerut berwarna hitam dan tidak memiliki ragam hias. *Deta bakaruiik*, panjang destar lima hasta melambangkan rukun islam yang lima serta menyatakan pemakainya pemeluk agama yang teguh. Warna hitam melambangkan kepemimpinan serta demokrasi.

(4). *Salempang*



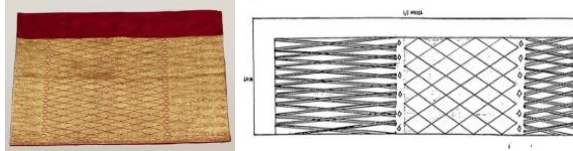
Gambar 4. *Salempang*
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Salempang yang dipakai penghulu disandang pada bahu berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 1,5 m dan lebar 20 cm. *Salempang* terbuat dari kain hasil tenunan pandai *sikek* berwarna merah kuning keemasan dan memiliki ragam hias motif *saik kalamai* dan motif wajik-wajik. *Salempang* yang disandang pada bahu memiliki makna bahwa



penghulu berkecukupan dalam menyediakan apapun yang sejalan dengan ilmu adat, dalam kepemimpinan penghulu segala keputusan harus dengan kesepakatan bersama.

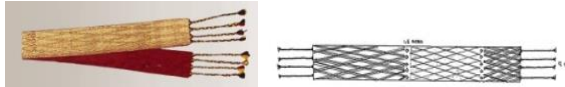
(5). *Sisampiang*



Gambar 5. *Sisampiang*
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Sisampiang yang dipakai penghulu dililit dipinggang, panjangnya dari pinggang sampai lutut berbentuk persegi panjang dengan panjang 1,5m dan lebar 60 cm. *Sisampiang* terbuat dari kain hasil tenunan pandai *sikek* berwarna merah kuning keemasan dan memiliki ragam hias motif *saik kalamai* dan motif wajik-wajik. *Sisampiang* yang dililitkan dipinggang melambangkan bahwa seorang penghulu memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidangnya. Warna merah pada *sisampiang* melambangkan keberanian seorang dalam melaksanakan kebenaran.

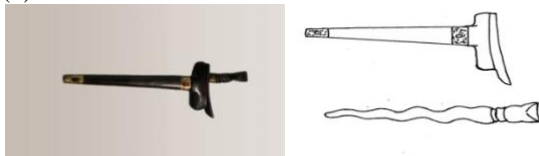
(6). *Cawek* (ikat pinggang)



Gambar 6. *Cawek*
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Cawek (ikat pinggang) yang dipakai penghulu setelah memakai *sisampiang* berbentuk persegi panjang dengan panjang 1,5m dan lebar 12 cm yang terbuat dari kain hasil tenunan pandai *sikek* berwarna merah kuning keemasan dan memiliki ragam hias motif *saik kalamai* dan motif wajik-wajik. *Cawek* (ikat pinggang) memiliki makna bahwa seorang penghulu harus melindungi, pandai menahan emosi dan bisa mengikat anak kemenakannya dengan kata-kata yang benar.

(7). Keris



Gambar 7. Keris
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Keris berbentuk senjata menyerupai pisau yang terdiri dari 3 bagian yaitu bilah keris yang terbuat dari besi, tangkai keris yang terbuat dari kayu dan sarung keris terbuat dari tembaga atau aluminium berwarna coklat. Keris sebagai senjata kebesaran penghulu memiliki makna bahwa seorang penghulu harus menegakkan

keadilan yang berkesinambungan dengan 3 hukumnya yaitu hukum adat, agama dan undang-undang. Seorang penghulu ada kekuasaan melindungi kaumnya.

(8). Tongkat



Gambar 8. Tongkat
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Tongkat merupakan pelengkap busana penghulu dengan panjang 1 meter terbuat dari kayu kamat dihaluskan lalu dicat berwarna coklat tua. Tongkat terbuat dari kayu yang memiliki makna penghulu bukan orang tua umurnya, tetapi orang yang dituakan dalam sebuah Nagari. Tongkat melambangkan penunjuk jalan yang lurus serta sebagai penegak kata yang benar.

(9). *Tarompa* (Sandal)



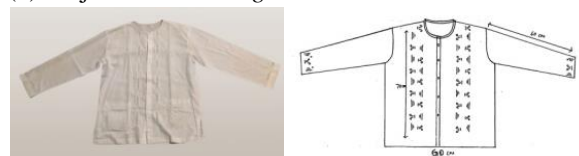
Gambar 9. *Tarompa* (Sandal)
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Tarompa (sandal) yang dipakai penghulu sebagai alas kaki berbentuk sandal biasa bertumit 3 cm yang terbuat dari bahan kulit, pada bagian atas diperindah dengan kulit berwarna hitam. *Tarompa* sebagai alas kaki yang dipakai penghulu melambangkan seluruh tindakan beralaskan kebaikan. Talinya melambangkan seuruh tindakan serta pekerjaan harus ada ukurannya.

2). **Desain dan Makna Busana Penghulu Pada *Alek Bakabuang Batang* (Pesta Menengah)**

Adapun desain dan makna busana penghulu pada *Alek Bakabuang Batang* (Pesta Menengah) yang ditandai dengan menyembelih sapi adalah sebagai berikut:

(1). *Baju Taluak Balango*



Gambar 10. *Baju Taluak Balango*
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

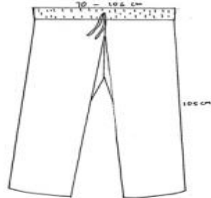
Baju yang dipakai pada *alek bakabuang batang* adalah baju *taluk balango* berpotongan gunting cina yang terbuat dari bahan katun berwarna putih dan memiliki





ragam motif naturalis yang disulam atau dibordir dengan benang putih pada bagian badan dan ujung lengan. Baju *taluk balango* berwarna putih melambangkan kebersihan dan kemurnian, bagi seorang penghulu warna putih bermakna harus bersih sesuai dengan apa yang digariskan alqur'an serta adil tidak berpihak pada siapapun.

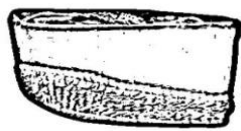
(2). Sarawa Batiak Jao



Gambar 11. Sarawa Batiak jao
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Celana yang dipakai penghulu pada *alek bakabuang batang* adalah *sarawa batiak jao* yang memiliki potongan longgar dan berpesak, terbuat dari bahan batik berwarna dominan coklat dan memiliki ragam hias motif hewan dan tumbuhan. *Sarawa batiak jao* yang dipakai penghulu melambangkan kesederhanaan dan sifat membumi.

(3). Kopiah Balilik



Gambar 12. Kopiah Balilik
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Tutup kepala sebagai pelengkap busana pada *alek bakabuang batang* adalah *kopiah balilik* bentuknya sama dengan peci biasa, hanya saja pada bagian luar diberi kerutan dari kain sutra disekeliling peci. *Kopiah balilik* sebagai penutup bagi seorang penghulu kepala melambangkan bahwa seorang penghulu ada ilmu yang tinggi serta dalam serta adanya fungsi estetis bagi pemakainya.

(4). Kain Sarung Bugis



Gambar 13. Kain Sarung Bugis
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

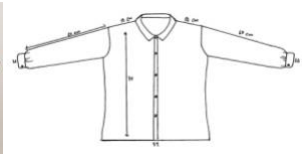
Kain sarung bugis yang dipakai penghulu dilipat berbentuk persegi panjang dan dikalungkan pada leher, terbuat dari benang sutra yang ditunen berwarna merah dan memiliki motif geometris. Kain sarung

bugis melambangkan antara adat serta agama islam sejalan seperti pepatah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*".

3). Desain dan Makna Busana Penghulu Pada *Alek Bapangkeh Pucuak* (Pesta Kecil)

Adapun desain dan makna busana penghulu pada *Alek Bapangkeh Pucuak* (Pesta Kecil) yang ditandai dengan menyembelih kambing adalah sebagai berikut:

(1). Baju Batik



Gambar 14. Baju Batik
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Baju batik yang dipakai penghulu berbentuk kemeja lengan panjang terbuat dari bahan batik dengan warna yang disesuaikan dengan pemakainya dan memiliki ragam hias dekoratif. Baju batik melambangkan keberagaman budaya dan warisan leluhur dan mencerminkan makna simbolis akan suatu harapan atau cita-cita.

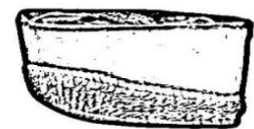
(2). Celana Pantalon



Gambar 15. Celana Pantalon
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Celana yang dipakai penghulu pada *alek bapangkeh pucuak* adalah celana pantalon berbentuk pipa mulai dari pinggang sampai mata kaki, bahan dan warna disesuaikan dengan pemakainya. Celana pantalon memiliki fungsi sebagai penutup aurat.

(3). Kopiah Balilik



Gambar 16. Kopiah Balilik
(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Tutup kepala sebagai pelengkap busana pada *alek bapangkeh pucuak* adalah *kopiah balilik* bentuknya sama dengan peci biasa, hanya saja pada bagian luar diberi kerutan dari kain sutra disekeliling peci. *Kopiah*



balilik sebagai penutup bagi seorang penghulu kepala melambangkan bahwa seorang penghulu ada ilmu yang tinggi maupun dalam serta adanya fungsi estetis bagi pemakainya.

2. Pembahasan

Berikut pembahasan desain dan makna busana penghulu di Nagari Taram:

1). Desain dan Makna Busana Penghulu Ditinjau dari Kesempatan Pemakaian

Desain busana merupakan rancangan dari busana itu sendiri. Desain pakaian penghulu terdiri dari desain struktur dan desain hiasan. Menurut Ernawati (2008:186) desain struktur busana disebut juga dengan siluet busana, dimana siluet merupakan garis besar suatu pakaian tanpa detail atau detail apa pun seperti lipatan, embel-embel, keliman, dan cengkeraman. Desain dekoratif adalah desain yang membantu meningkatkan penampilan pakaian. Permukaan desain struktural seperti hiasan sulaman, sulaman, telawan, motemote, pita (Yuliarma, 2016:3).

Menurut Ernawati (2008:188) desain hiasan pada busana bertujuan guna menambahkan keindahan desain struktur. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan desain struktur yakni karya yang diciptakan dari kreativitas yang berupa siluet, warna dan bahan. Sedangkan desain adalah hiasan atau ragam hias yang digunakan untuk memperindah permukaan desain struktur.

Pakaian yang dikenakan penghulu Minangkabau pada hakikatnya kental dengan filosofi adat. Menurut Efi (2006:243), pakaian adat adalah pakaian yang dianggap sakral oleh suatu masyarakat dan melambangkan simbol-simbol yang mengandung makna dan nilai filosofi budaya masyarakat yang memakainya. Hal senada juga diungkapkan oleh Hakimy (2001:173) yang berpendapat bahwa pakaian adat Minangkabau mempunyai makna yang tidak hanya mencakup larangan dan pantangan bagi pemimpin, namun juga permasalahan kepemimpinan dalam masyarakat yang dipimpinya. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan busana yang dipakai penghulu memiliki makna dan falsafah Minangkabau, begitupun dengan busana penghulu di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan pendapat tersebut desain dan makna busana penghulu di Nagari Taram dapat dilihat dari bentuk, bahan, warna dan ragam hias. Desain dan makna busana penghulu ditinjau dari kesempatan

pemakaian di Nagari Taram terdiri dari 3 *alek* (pesta) yaitu:

(1). *Alek Balambang Urek* (Pesta Besar)

Alek Balambang Urek (Pesta Besar) merupakan pesta yang ditandai dengan menyembelih kerbau memakai busana yang terdiri dari: baju hitam lapang, *sarawa gadang*, *deta bakaruiik*, *salempang*, *sisampiang*, *cawek* (ikat pinggang), keris, tongkat, dan *tarompa* (sandal).

Baju Hitam Lapang, memiliki makna yaitu keterbukaan seorang penghulu, kelapangan hati dan beralam luas. Hitam berarti kebenaran, seorang pemimpin sabar menerima umpat dan puji dalam menyelesaikan setiap permasalahan serta ringan tangan dalam membantu. Baju penghulu tidak memiliki saku melambangkan kejujuran.

Sarawa Gadang, celana berwarna hitam serta longgar memiliki makna penghulu senantiasa melangkah ke kakinya ke jalan yang benar. Celana penghulu longgar dimaksud supaya penghulu tidak tersangkut dalam berjalan. *Deta Bakaruiik*, panjang destar lima hasta melambangkan rukun islam yang lima serta menyatakan pemakainya pemeluk agama yang teguh. Warna hitam melambangkan kepemimpinan dan demokrasi.

Salempang, *salempang* yang disandang pada bahu memiliki makna bahwa penghulu berkecukupan dalam penyediaan apapun yang sejalan dengan ilmu adat, dalam kepemimpinan penghulu segala keputusan harus dengan kesepakatan bersama. *Sisampiang*, *sisampiang* yang dililitkan dipinggang melambangkan bahwa seorang penghulu memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidangnya. Warna merah pada *sisampiang* melambangkan keberanian seorang dalam melaksanakan kebenaran. *Cawek* (Ikat Pinggang), memiliki makna bahwa seorang penghulu harus melindungi, pandai menahan emosi dan bisa mengikat anak kemenakannya dengan kata-kata yang benar.

Keris, sebagai senjata kebesaran penghulu memiliki makna bahwa seorang penghulu harus menegakkan keadilan yang berkesinambungan dengan 3 hukumnya yaitu hukum adat, agama dan undang-undang. Penghulu memiliki kekuatan untuk melindungi rakyat. Tongkat yang terbuat dari kayu menandakan bahwa penghulu bukanlah manusia tua, melainkan sesepuh Nagari. Tongkat melambangkan jalan yang lurus serta berfungsi sebagai pelaksana perkataan yang benar. Sedangkan *tarompa*, sebagai alas kaki yang dipakai penghulu melambangkan seluruh tindakan beralaskan dengan kebaikan. Talinya melambangkan seluruh tindakan serta pekerjaan harus ada ukurannya.





(2). *Alek Bakabuang Batang* (Pesta Menengah)

Alek Bakabuang Batang (Pesta Menengah) merupakan pesta yang ditandai dengan menyembelih sapi memakai busana yang terdiri dari: baju *talauk balango*, *sarawa batiak jao*, *kopiah balilik* dan kain sarung bugis. Baju *Talauk Balango*, berwarna putih melambangkan kebersihan dan kemurnian, bagi seorang penghulu warna putih bermakna harus bersih sesuai dengan apa yang digariskan alqur`an serta adil tidak berpihak pada siapapun.

Sarawa Batiak Jao, celana yang dipakai penghulu melambangkan kesederhanaan dan sifat membumi. *Kopiah Balilik*, sebagai penutup bagi seorang penghulu kepala melambangkan bahwa seorang penghulu ada ilmu yang tinggi ataupun dalam serta adanya fungsi estetis bagi pemakainya. Sedangkan kain Sarung Bugis, melambangkan antara adat serta agama islam sejalan seperti pepatah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.

(3). *Alek Bapangkeh Pucuak* (Pesta Kecil)

Alek Bapangkeh Pucuak (Pesta Kecil) merupakan pesta yang ditandai dengan menyembelih kambing memakai busana yang terdiri dari: baju batik, celana pantolon, dan *kopiah balilik*. Baju Batik, baju batik melambangkan keberagaman budaya dan warisan leluhur dan mencerminkan makna simbolis akan suatu harapan atau cita-cita. Celana Pantolon memiliki fungsi sebagai penutup aurat. Sedangkan *kopiah balilik*, sebagai penutup bagi seorang penghulu kepala melambangkan bahwa seorang penghulu ada ilmu yang tinggi ataupun dalam serta adanya fungsi estetis bagi pemakainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan serta pembahasan bisa disimpulkan sebagai bahwa desain busana penghulu ditinjau dari kesempatan pemakaian di Nagari Taram terdapat: 1) *Alek Balambang Urek* (pesta besar) yang ditandai dengan menyembelih kerbau dengan busana yang dipakai terdiri dari baju hitam lapang dengan bentuk longgar memiliki kikir dan sibar disisi kiri dan kanan, terdapat belahan pada leher, tidak memiliki saku, terbuat dari bahan beludru berwarna hitam dan dihiasi *minsia* pada pangkal lengan, ujung lengan ujung bawah baju. *Sarawa gadang* dengan bentuk yang longgar, guntingan lurus, atas dan bawah sama besar yang terbuat dari bahan beludru berwarna hitam dan dihiasi dengan *minsia* pada ujung bawah kaki. Beserta pelengkapanya *deta bakaruik, salempang, sisampiang, cawek, keris, tongkat dan tarompa*. 2) *Alek Bakabuang Batang*

(pesta menengah) yang ditandai dengan menyembelih sapi dengan busana yang dipakai terdiri dari *baju talauk balango* berpotongan gunting cina yang terbuat dari bahan katun berwarna putih dan memiliki ragam motif naturalis yang disulam atau dibordir dengan benang putih pada bagian badan dan ujung lengan. *Sarawa batiak jao* yang memiliki potongan longgar dan berpesak, terbuat dari bahan batik berwarna dominan coklat dan memiliki ragam hias motif hewan dan tumbuhan. Beserta pelengkapanya kain sarung bugis dan *kopiah balilik*. 3) *Alek Bapangkeh Pucuak* (pesta kecil) yang ditandai dengan menyembelih kambing dengan busana yang dipakai terdiri dari baju batik berbentuk kemeja lengan panjang terbuat dari bahan batik dengan warna yang disesuaikan dengan pemakainya. Celana pantolon berbentuk pipa mulai dari pinggang sampai mata kaki, bahan dan warna disesuaikan dengan pemakainya. Dan pelengkapanya *kopiah balilik*.

Busana yang dipakai oleh penghulu di Nagari Taram adalah pakaian adat yang memiliki fungsi sebagai lambang dan makna yang mencerminkan tingkah laku pribadi penghulu serta jadi kebanggaan identitas bagi masyarakat setempat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang sudah di uraikan, adapun saran yang disampaikan adalah: 1) generasi muda nagari taram yang di angkat sebagai penghulu seharusnya mengetahui apa saja pakaian yang dipakai, penempatan busana dan mengerti makna dari busana penghulu tersebut, 2) tokoh masyarakat *niniak mamak* dan *cadiak pandai* seharusnya membekali para penghulu muda dengan ilmu pengetahuan busana, pelengkap busana, makna yang terkandung dalam busana penghulu sehingga para penghulu muda mengerti dengan apa yang dipakai atau dikenakan saat mengadakan acara-acara adat, dan 3) seluruh masyarakat Nagari Taram agar mendukung dan ikut serta dalam kegiatan acara adat.

DAFTAR RUJUKAN

- Elpalina, S., Agustina, A., Azis, A. C. K., & Syukri, A. (2023). Bentuk Pakaian Adat di Batipuah Baruah Tanah Datar. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 168-173.
- Efi, A. (2006). *Benda Budaya Alat Kebesaran Minangkabau: Lambang dan Makna*. (Disertasi Universitas Negeri Padang).
- Ernawati., Izwerni. & Weni, N. (2008). *Tata busana Jilid I, II, dan III*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.



- Hakimy, I. (2001). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2023). "Busana Penghulu Di Nagari Taram". *Hasil Wawancara Pribadi*: 4 Mei 2023, Taram.
<https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.619>
<https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.45337>
- Icuk., Febriandi. (2023). "Busana Penghulu Di Nagari Taram". *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 Maret 2023, Taram.
- Iriani, Z. (2012). *Malam Bakuruang (Berkurung) Dalam Perkawinan Alek Gadang Di Kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok*. *Humanus Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11(1),12-17.
- Marthala, A. E. (2014). *Penghulu Dan Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*. Bandung: Humaniora.
- Rachmadi., Fandy, F., Rafi, K., Willy, S. & Arif, R. (2023). "Bentuk Dan Makna Busana Penghulu Di Nagari Taram". *Hasil Wawancara Pribadi*: 24 April 2023, Taram.
- Yuliarma. (2016). *The Art of Embroidery Designs*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

